

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa dewasa madya merupakan masa setelah seseorang melewati masa dewasa awal. Menurut Hurlock (2000) masa dewasa madya berlangsung dari umur 40 sampai 60 tahun. Masa dewasa madya terlibat dalam menyeimbangkan pekerjaan, masa perluasan tanggung jawab, dan mengorbankan waktu dalam hidup (Santrock, 2019). Pendapat tersebut diperjelas lagi oleh Papalia dkk. (2009) yang mengatakan masa dewasa madya dipenuhi dengan tanggung jawab dan peran yang rumit seperti menjalankan rumah tangga, pekerjaan/bisnis, anak yang siap meninggalkan rumah, dan merawat orang tua yang sudah menua.

Saat ini peran dan tanggung jawab yang diemban orang dewasa sangat rumit, tidak terkecuali dewasa madya. Peran dan tanggung jawabnya meliputi membesarkan, merawat, mengasuh anak dan orang tua lanjut usia. *Sandwich generation* merupakan orang dewasa madya yang berada dalam tekanan antara kebutuhan membesarkan atau melepaskan tanggung jawabnya pada anak-anak yang sudah dewasa, dan merawat orang tua lanjut usia (Papalia dkk, 2009).

Di samping itu, Burke (2019) juga menambahkan bahwa *sandwich generation* mengacu pada individu yang berada dalam posisi yang harus berperan sebagai pengasuh untuk anak-anak mereka, atau anak-anak yang beranjak dewasa dan merawat salah satu atau kedua orang tua yang menua. Pengasuh didefinisikan sebagai individu

berusia di atas 15 tahun yang memberikan perawatan kepada seseorang dengan kondisi kesehatan jangka panjang, cacat fisik atau mental dan/atau seseorang dengan masalah yang berkaitan dengan penuaan (Sinha, 2013). Mengasuh dapat diartikan sebagai perawatan luar biasa yang diberikan kepada anggota keluarga yang tidak mampu melakukan hal normal seperti makan, berpakaian, dan mandi (Schulz & Quittner, 1998).

Sehubungan dengan itu, Burke (2019) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya *sandwich generation* adalah tingginya angka harapan hidup pada lansia yang telah menua dan juga membutuhkan perawatan dalam kehidupannya. Pierret (2006) mengatakan bahwa adanya peningkatan angka harapan hidup lansia yang mengakibatkan semakin banyak dewasa madya yang cenderung memberikan perawatan dan perhatian kepada orang tua lanjut usia. Faktor lainnya adalah tingkat kesuburan rendah dan keterlambatan pernikahan sehingga anggota keluarga yang lebih tua membutuhkan perawatan ketika anak-anak masih menjadi bagian dari rumah tangga (Williams, 2004).

Burke (2019) juga menambahkan bahwa orang tua lanjut usia yang lemah secara historis telah dirawat oleh anak-anak mereka yang tinggal bersama orang tuanya. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), sebanyak 39,10% tiga generasi yang tinggal bersama yakni lansia yang tinggal bersama anak/menantu dan cucunya dalam satu rumah tangga. Duxbury dkk. (2011) menemukan bahwa merawat orang dewasa yang lebih tua di dalam rumah dapat menciptakan tingkat ketegangan finansial, fisik, dan emosional tertinggi bila dibandingkan dengan pengasuhan dari luar rumah.

Tantangan di usia dewasa madya mungkin sangat besar terutama pada wanita dewasa madya. Tantangan tersebut antara lain mengasuh dan merawat anak-anak dan orang tua yang menua, terjepit di antara anak-anak dan orang yang lebih tua, individu dewasa madya kehabisan tenaga dalam menjalankan tanggung jawabnya (Bertini, 2011). Menurut Pierret (2006), wanita lebih cenderung bekerja di luar rumah, sehingga semakin sulit untuk memberikan layanan pengasuhan tambahan kepada orang tua lanjut usia. Hal ini sesuai dengan pendapat Climo dan Steward (2003) yang mengatakan bahwa perempuan lebih mungkin daripada laki-laki untuk memberikan perawatan pribadi.

Wanita merupakan orang yang bertanggung jawab dalam internal keluarga seperti pada pengasuhan anak dan pengasuhan orang tua (Riasih, 2018). Crespo dan Mira (2010) juga menambahkan bahwa perawatan lansia sebagian besar diberikan oleh anggota keluarga, orang dewasa, dan biasanya wanita yang akan meluangkan waktu dan tenaganya untuk merawat atau mengasuh orang tua mereka yang sudah menua. Pierret (2006) mengatakan bahwa wanita *sandwich generation* memiliki pendapatan yang tinggi dalam menyediakan sarana untuk mendukung anggota keluarga secara finansial. Peran gender juga menanamkan tanggung jawab dan kewajiban moral pada wanita dalam mengambil peran pengasuhan untuk menghindari perasaan bersalah (Read & Wuest, 2007).

Menurut Nichols dan Junk (1997) keadaan wanita zaman sekarang sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya di mana wanita kebanyakan bekerja di rumah seperti membantu dalam pekerjaan rumah tangga, belanja sehari-hari, dan kebersihan.

Dalam kehidupan saat ini, wanita *sandwich generation* yang bekerja sulit dalam membagi antara waktu dan tenaganya dalam melakukan perawatan, sehingga menimbulkan konflik, stres, absen dari pekerjaan, dan kesulitan dalam menyeimbangkan peran (Neal dkk., 1993). Selain memberikan perawatan kepada anak-anak yang bergantung dan orang tua yang menua, *sandwich generation* juga menghadapi tuntutan pekerjaan. Scharlack (1994) menemukan bahwa ketika mereka menggabungkan pekerjaan, keluarga dan tujuan pribadi, mereka hanya memiliki waktu yang sedikit untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Selain hal tersebut, Burke (2019) menambahkan bahwa masalah yang dihadapi wanita dewasa madya *sandwich generation* yaitu meningkatnya beban pengasuhan dan stress kerja yang dapat menimbulkan kelelahan dan kekhawatiran. Hal itu juga sesuai dengan pendapat Young (2017) yang mengatakan bahwa sumber kekhawatiran pada wanita *sandwich generation* yang bekerja dapat menyebabkan dampak pada fisik, psikologis, emosional, dan beban keuangan.

Menurut Turgeman dkk. (2020) yang berpendapat bahwa wanita *sandwich generation* yang bekerja lebih mungkin mengalami penurunan kesehatan fisik dan cenderung mengalami peningkatan gejala depresi. Hasil penelitian Brenna (2020) menunjukkan bahwa wanita *sandwich generation* yang bekerja kemungkinan lebih tinggi mengalami depresi ketika membantu keluarga yang menjadi tanggungan, mengalami kelelahan saat merawat anak-anak mereka yang berusia kurang dari 15 tahun sehingga mengakibatkan gangguan kesehatan mental.

Selain hal di atas, dampak psikologis yang dirasakan oleh wanita *sandwich generation* juga menimbulkan ketegangan emosional dan stress (Parasuraman & Simmers, 2001). Stone dan Clements (2009) menjelaskan bahwa tekanan psikologis dan ketegangan emosional yang dialami wanita bekerja *sandwich generation* yaitu tanggung jawab dalam menyediakan semua aspek perawatan yang dibutuhkan oleh orang tua sambil merawat anak dan pasangan.

Sumber daya keuangan yang digunakan untuk mendukung dan merawat anak-anak dan orang tua juga harus dipertimbangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Noor dan Isa (2020) yang mengungkapkan bahwa, masalah utama yang dihadapi wanita *sandwich generation* yaitu memiliki tabungan yang sedikit, masalah perawatan kesehatan anak, susah mengontrol emosi, masa depan yang suram, stres kerja, dan manajemen waktu. Di samping itu, Chisholm (1999), juga mengatakan bahwa wanita *sandwich generation* yang bekerja harus paham dengan kebutuhan anak yang menginjak dewasa, serta kebutuhan orang tua lansia yang akan dipenuhinya.

Jadi, dari beberapa pendapat tersebut, wanitalah yang paling banyak merasakan beban dalam *sandwich generation*. Beban yang dirasakan berupa beban fisik, emosional, keuangan, terutama mereka yang bekerja penuh dan mendapatkan dukungan yang kurang (Papalia dkk., 2009). Oleh karena itu, diperlukan dukungan sosial sebagai upaya untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang dihadapi wanita *sandwich generation* yang bekerja.

Dukungan sosial secara umum mampu menurunkan tekanan kerja, menaikkan kinerja dengan memotivasi, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Fadilla &

Rozana, 2020). Menurut Cohen dkk. (2000), dukungan sosial merupakan dukungan yang dapat dirasakan atau dukungan yang diterima oleh individu melalui interaksi sosial dengan individu lain yang dapat membantu untuk mengatasi stres. Berdasarkan pemaparan dukungan sosial yang disampaikan oleh Cohen dkk. (2000), dukungan sosial memiliki 5 dimensi yaitu: (1) *emotional support*, (2) *instrumental support*, (3) *informational support*, (4) *companionship support*, dan *validation*.

Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial dapat berasal dari banyak sumber, seperti pasangan, keluarga, teman, atau masyarakat sekitar. Dukungan sosial yang paling dibutuhkan oleh wanita *sandwich generation* yang bekerja yaitu dukungan sosial yang berasal dari pasangan atau dari suami. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saman dan Dewi (2012) bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan suami maka semakin rendah stress konflik peran ganda yang dialami wanita karir. Hal tersebut juga disampaikan oleh Vadnjal dan Vadnjal (2013) yang mengatakan bahwa dukungan suami berpengaruh besar terhadap wanita yang bekerja untuk meneruskan kariernya. Cohen dan Wills (dalam Brinker & Cheruvu, 2017), mengatakan bahwa dukungan sosial berupa emosional yang diberikan suami kepada istrinya yang bekerja yaitu melindungi istri dari sesuatu yang berpotensi stres.

Taylor dkk. (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan dari suami dapat membantu istri dalam mengatasi tekanan psikologisnya. Membantu istri dalam melakukan pekerjaan rumah tangga juga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial suami terhadap istrinya karena dukungan dan kesadaran suami untuk terlibat dalam membantu tugas rumah tangga juga sangat membantu istri untuk dapat lebih

berkonsentrasi terhadap pekerjaannya (Vadnjal dan Vadnjal, 2013). Bentuk dukungan lain yang diberikan suami yaitu pada saat mereka rela berbagi peran seperti mengasuh anak pada hari liburnya karena sang istri memiliki pekerjaan yang harus dilakukan di luar rumah, saling berbagi cerita dengan pasangan terkait dengan pekerjaan atau keluarga sehingga masalah ini mendapatkan solusi atau setidaknya mencurahkan isi hati mereka (Handayani dkk., 2016).

Dukungan sosial dari suami menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian Soeharto, dkk. (2020) menunjukkan bahwa bentuk dukungan suami yang paling umum diterima oleh para istri ketika mengalami konflik keluarga-pekerjaan adalah memberi nasehat atau saran seperti menasehati untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah, mengajak bicara atau menanyakan tugas apa saja yang dilakukan di tempat kerja, dan membantu menyelesaikan pekerjaan istri. Rosari (2017) pada penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan suami kepada istri yang bekerja mampu membantu meningkatkan persepsi positif wanita dalam bekerja sehingga wanita lebih mampu untuk berkonsentrasi dan memaknai tugas-tugasnya.

Di samping itu terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai bagaimana dukungan sosial dari suami. Pertama yaitu penelitian oleh Utami dan Wijaya (2018) didapatkan hasil bahwa ibu bekerja yang mendapatkan dukungan sosial pasangan dengan kategori tinggi (27,6%). Kedua, penelitian yang dilakukan Rothwell dkk. (2017) pada wanita yang menderita gejala depresi mendapatkan dukungan sosial pasangan dengan kategori rendah (16,3%). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Julianty dan Prasetya (2016) mendapatkan bahwa sebagian guru wanita

pada tingkat SMA & SMK di kabupaten Halmahera Barat mendapatkan dukungan sosial suami pada tingkat tinggi (18,46%).

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan ketiga penelitian di atas yaitu terletak pada subjek penelitian, dimana ketiga penelitian sebelumnya dilakukan pada ibu bekerja, wanita dengan gejala depresi, dan guru wanita. Sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu wanita *sandwich generation* yang bekerja karena memiliki peran yang kompleks yaitu tidak hanya mengurus rumah tangga, suami beserta anak akan tetapi juga merawat dan mengurus orang tua yang sudah lanjut usia.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh suami untuk mengurangi konflik dan stres pada wanita yang bekerja. Namun dari penelitian sebelumnya, belum ada secara spesifik menggambarkan seperti apa gambaran dukungan sosial dari suami khususnya pada wanita *sandwich generation* yang bekerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul pada penelitian ini yaitu **“Gambaran Dukungan Sosial dari Suami pada Wanita *Sandwich Generation* yang Bekerja”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah seperti apa gambaran dukungan sosial dari suami pada wanita *sandwich generation* yang bekerja?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat gambaran dukungan sosial dari suami pada wanita *sandwich generation* yang bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, didapatkan manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya tinjauan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan sosial.
2. Memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul atau tema yang sama yaitu mengenai dukungan sosial dari suami pada wanita *sandwich generation* yang bekerja sehingga bisa dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana dukungan sosial dari suami pada wanita *sandwich generation* yang bekerja. Dengan demikian dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada para suami mengenai dukungan sosial dari suami pada wanita *sandwich generation* yang bekerja.

2. Memberi masukan bagi para wanita bekerja yang berada dalam kondisi *sandwich generation* agar dapat menjalani hidup dan rumah tangganya dengan baik.
3. Memberikan wawasan baru untuk menjadi edukasi bagi para wanita bekerja bahwa segala hambatan bisa di atasi apabila ada dukungan dari keluarga terdekat.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori dari dukungan suami, wanita bekerja, dan *sandwich generation*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, dan alat bantu pengumpulan data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan hasil dan penjelasan mengenai analisis penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup berisikan kesimpulan dan saran penelitian.

